

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki banyak kelebihan di antara makhluk lainnya salah satunya adalah kelebihan akal. Seseorang yang menghargai anugerah Tuhannya, ia pasti menggunakan akal pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan berbagai ajaran agama, dengan demikian, maka hendaknya ia mencari bukti-bukti tentang adanya Tuhan tersebut.¹

Dalam agama Islam, teologi (*ilm al-kalam*) merupakan posisi yang paling tinggi. Bisa dilihat bahwa dalam pengantar kitab-kitab yang mana membahas tentang persoalan teologi (kalam) seperti *Umm al-Barahin*, *Fath al-Majid*, *Aqidah al-Awamm* dan sejenisnya. Selalu dibicarakan bahwa apa yang dibahas adalah ilmu yang sangat penting dalam agama. Alasannya karena teologi berjasa dalam membahas dan mempertahankan persoalan-persoalan Aqidah, masalah yang essensial dalam Islam dari serangan kaum *bid'ah*.²

Teori wujud merupakan teori yang membahas tentang keberadaan Allah SWT. dan alam semesta sebagai ciptaannya, Asy'ari menyatakan bahwa Allah itu Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Melihat, dan lain-lain dengan sifatnya dan bukan Dzat-Nya.³ Al-Qur'an berulang kali menghimbau kaum Muslim untuk melihat alam sebagai penampakan Tuhan, di mana alam semesta ini,

¹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.87.

² Khudori soleh, *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi Dan Al-Ghazali* (malang: UIN Maliki Press, 2013), h.1-2.

³ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 120.

dengan segala keindahan dan keteraturannya, mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, dari langit yang luas, bumi yang subur, gunung yang kokoh, hingga lautan yang dalam, semuanya adalah tanda (ayat) yang menunjukkan eksistensi dan sifat Tuhan. Dalam konteks ini, umat Islam diingatkan untuk tidak hanya melihat alam secara fisik, tetapi juga merenungkan dan mengambil pelajaran spiritual di balik ciptaan itu.⁴

Menurut beberapa pandangan teologis dalam Islam menyatakan bahwa wujud Allah adalah Zat-Nya sendiri, dapat diartikan bahwa keberadaan-Nya bergantung pada sesuatu yang lain dan tidak dapat terpisah dari esensi-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa sifat-sifat kesempurnaan (*kamaliyyah*), keindahan (*jamaliyyah*), dan keagungan (*jalaliyyah*) bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari Dzat Allah, tetapi merupakan manifestasi dari keberadaan-Nya yang mutlak.⁵

Teori wujud selalu mengarah ke setiap pembahasan teoritis setelah teori ilmu yakni pembahasan kalam periode akhir yaitu dua bahasan utama, *al-a'rad* (aksiden) dan *al-jawahir* (substansi). Ketika keduanya terepresentasi dalam bentuk materi atau sebagai kreasi, maka hal demikian dapat diartikan sebagai teori wujud. Adapun maksud dari teori wujud adalah teori wujud versus teori ilmu. Teori wujud menjawab pertanyaan apa yang saya ketahui, sedangkan teori ilmu menjawab pertanyaan bagaimana saya tahu. Dengan demikian, teori

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), h. 227.

⁵ *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)* (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), h. 155.

ilmu lah yang lebih awal muncul daripada teori wujud dan pengetahuan lebih awal dari pada wujud.⁶

Filsafat Islam menjadi salah satu cabang pemikiran yang telah mengalami perkembangan panjang sejak abad pertengahan. Pada masa keemasan filsafat Islam, para filsuf muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, mengembangkan berbagai teori ontologi atau teori wujud (keberadaan) sebagai bagian dari upaya memahami hakikat realitas. Ontologi ini, pada umumnya, sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Plotinus.⁷

Namun, dalam perkembangannya, teori-teori tersebut sering kali terjebak dalam spekulasi metafisis yang abstrak dan kurang memperhatikan aspek praksis dalam kehidupan sosial manusia. Di tengah kemajuan zaman, filsafat Islam, khususnya mengenai teori wujud, membutuhkan pembaruan agar relevan dengan tantangan modern.

Salah satu tokoh kontemporer yang berupaya mengembangkan dan memperbarui teori wujud dalam perspektif Islam adalah Hassan Hanafi. Sebagai seorang filsuf Muslim asal Mesir, Hassan Hanafi dikenal dengan gagasan-gagasannya yang kritis terhadap filsafat Islam tradisional, khususnya dalam hubungannya dengan realitas sosial dan politik.

Hassan Hanafi menilai bahwa filsafat Islam klasik, terutama dalam aspek ontologinya, terlalu menitik beratkan pada spekulasi metafisis tanpa

⁶ Hassan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi* (Jakarta Selatan: Dian Rakyat, 2010), h, 325.

⁷ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h,23.

memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika sosial-politik umat Islam. Baginya, filsafat tidak hanya sekadar alat untuk memahami keberadaan secara abstrak, tetapi juga harus menjadi sarana untuk mengubah realitas sosial menuju kondisi yang lebih adil dan manusiawi.⁸

Hassan Hanafi mengembangkan pandangan tentang teori wujud dengan pendekatan yang lebih eksistensial dan historis. Menurutnya, wujud bukanlah entitas statis yang ada di luar sejarah dan kehidupan manusia, melainkan sesuatu yang terus berubah dan terbentuk dalam konteks sosial-historis tertentu. Ia mengkritik filsafat Islam klasik yang terjebak dalam dualisme antara dunia metafisis dan dunia fisik. Baginya, teori wujud harus mencakup kedua aspek tersebut secara integral, karena manusia adalah makhluk yang hidup di antara keduanya. Dengan demikian, wujud manusia tidak hanya harus dipahami dari perspektif teologis atau metafisis, tetapi juga dari perspektif sosial dan politik.⁹

Pandangan Hassan Hanafi tentang teori wujud tidak terlepas dari gagasan besarnya mengenai “teologi pembebasan”. Dalam pemikiran ini, ia menekankan bahwa setiap konsep teologis, termasuk konsep wujud, harus memiliki relevansi dalam pembebasan manusia dari ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi. Teori wujud. dalam pandangannya, harus mampu menjawab tantangan modernitas, di mana umat Islam tidak hanya menghadapi pertanyaan-pertanyaan metafisis tentang hakikat keberadaan, tetapi juga

⁸ Hassan Hanafi, *Al- Turats Al-Qadim* (Beirut: Dar Al Tanwir, 1980),h, 45.

⁹ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, Dan Pembangunan* (Jakarta: P3m, 1991),h, 408–409.

menghadapi masalah-masalah riil seperti kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan.¹⁰

Bagi Hassan Hanafi, teori wujud juga harus memuat dimensi praksis. Ia mengkritik pemikiran filsafat Barat yang cenderung memisahkan antara subjek dan objek, serta antara pemikiran dan aksi. Dalam konteks filsafat Islam, kritik ini ditujukan pada kecenderungan filsafat klasik yang terlalu fokus pada aspek kontemplatif dari keberadaan, sehingga melupakan kewajiban manusia untuk bertindak di dunia nyata. Oleh karena itu, Hassan Hanafi mengusulkan sebuah pendekatan ontologis yang tidak hanya mengajukan pertanyaan tentang "apa itu wujud", tetapi juga "bagaimana wujud itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata". Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk yang menentukan keberadaannya melalui tindakannya di dunia, sehingga wujud manusia tidak terlepas dari sejarah dan peran sosialnya.¹¹

Hassan Hanafi adalah seorang filsuf asal Mesir yang terkenal dengan pemikirannya tentang hubungan antara agama, filsafat, politik. Salah satu yang termasuk dalam gagasan utamanya adalah dalam pemikirannya yang mengenai konsep wujud atau eksistensi. Berbeda dengan pandangan tradisional dalam filsafat Islam yang sering memusatkan wujud pada aspek metafisika atau hal-hal yang tidak tampak.

Hanafi beranggapan bahwa wujud sebagai sesuatu yang juga terkait erat dengan kenyataan sosial, budaya, dan politik.¹² Pemikiran Hassan Hanafi

¹⁰ Hassan Hanafi, *Al-Turath Wa Al-Tajdid* (Kairo: Dar Al-Fikr, 1981), h,45.

¹¹ Hassan Hanafi, *Al-Turath Wa Al-Tajdid* (Beirut: Dar Al-Tali'ah, 1988),h, 89.

¹² Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Urnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3 (2015): h,8-9.

muncul sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang, menurutnya, terlalu terpaku pada tradisi lama tanpa memperhatikan perubahan zaman yang dinamis. Hanafi berpendapat bahwa Islam, sebagai agama yang universal, harus mampu menjawab tantangan-tantangan modern, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi, dengan cara yang relevan dan kontekstual. Hanafi menganalisis kembali konsep wujud (eksistensi) dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan antara eksistensi manusia, agama, dan perubahan sosial. Hanafi mengemukakan bahwa wujud manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari wujud agama dan wujud sosial. Ketiga aspek ini saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam pandangan Hanafi, Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya. Hanafi menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks agama dan tradisi Islam untuk menemukan makna dan relevansinya dalam konteks modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam perkembangan teori wujud dari perspektif Hassan Hanafi. Penelitian ini akan menelusuri akar-akar pemikiran ontologis Hassan Hanafi, mengkaji kritiknya terhadap filsafat Islam klasik, serta mengeksplorasi implikasi teorinya dalam konteks sosial dan politik modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan filsafat Islam kontemporer yang lebih relevan dan aplikatif di dunia modern.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana asal mula munculnya teori wujud dan perkembangannya. Maka penulis membatasi masalah dengan cara hanya memuat penelitian tentang teori wujud perspektif Hassan Hanafi.

1. Bagaimana kritik Hassan Hanafi terhadap teori wujud mutakallimin klasik?
2. Bagaimana teori wujud menurut perspektif Hassan Hanafi?
3. Bagaimana urgensi teori wujud Hassan Hanafi pada masa kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan Batasan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kritik Hassan Hanafi terhadap teori wujud mutakallimin klasik
- b. Untuk mengetahui teori wujud menurut perspektif Hassan Hanafi
- c. Untuk mengetahui urgensi teori wujud Hassan Hanafi.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi, penambah bacaan dan wawasan yang terkait pada bidang wujud khususnya pada pemikiran Hassan Hanafi. Sehingga baik pada penulis maupun pembaca dapat mengetahui dan memahami keilmuan dari penelitian ini.

b. Secara Praktis.

- 1) Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsih untuk perpustakaan agar bermanfaat bagi pembaca lainnya.
- 2) Untuk menjadi salah satu syarat meraih gelar sarjana (SI) Aqidah dan Filsafat Islam, Uin Imam bonjol padang.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul, maka penulis membuat ringkasan penjelasan judul sebagai berikut:

1. Teori Wujud.

Teori wujud adalah ide dalam filsafat yang membahas tentang apa yang benar-benar ada dan apa artinya sesuatu itu ada. Ini meliputi pertanyaan seperti "Apa yang dimaksud dengan sesuatu itu ada?" dan "Bagaimana kita bisa memahami keberadaan sesuatu?" Teori ini biasanya dibahas dalam bidang metafisika dan ontologi, yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas dan eksistensi.¹³

2. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 februari 1935 di Kairo Mesir, ia merupakan keturunan dari suku Barber dan Badui di Mesir. ia merupakan intelektual Islam kontemporer yang punya pengaruh besar dalam dirkursus teologi Islam.¹⁴

¹³ Aristoteles, *Aristoteles, Metafisika* (Yogyakarta, 2020), h,23.

¹⁴ Achmad Baidlow, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10, no. 1 (2009): h, 38.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan inti yang membahas secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian terdahulu, atau dengan buku-buku yang mengenai topik yang akan diteliti. Peneliti harus menyakinkan pembaca bahwa penelitian yang akan digunakan penting. Tidak hanya berbeda dengan penelitian terdahulu, melainkan juga penting untuk segera dilaksanakan. Sepanjang penelusuran peneliti sudah banyak membahas tentang Hassan Hanafi dengan judul yang beragam, tetapi tidak pada tema wujud.¹⁵

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah yang berjudul *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi* 2015. Jurnal ini membahas tentang teologi adalah fondasi agama yang memengaruhi perilaku dan semangat hidup penganutnya. Oleh karena itu, diperlukan teologi yang tidak hanya berpusat pada Tuhan (teosentris) tetapi juga berfokus pada manusia (antroposentris). Hassan Hanafi menafsirkan kembali dalil-dalil teologi dengan pendekatan dialektika, fenomenologi, dan hermeneutik, agar manusia dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Konsep antroposentris ini juga ditekankan oleh teolog kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman. Pemikiran Hanafi, terutama melalui gerakan "Kiri Islam," menginspirasi banyak orang untuk merekonstruksi teologi menjadi lebih relevan bagi kehidupan umat Islam.¹⁶

¹⁵ Kaelan, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat," 2005, h.16.

¹⁶ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): h. 1-2.

Kedua, skripsi yang berjudul *Teologi Islam Hassan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi dari Teosentris ke Antroposentris)*. yang di tulis oleh Moh Ainur Ridho. Program Studi Aqidah filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Skripsi ini membahas tentang teologi Islam adalah dasar agama Islam, namun teologi yang dianut banyak, umat belum mampu memberi pemahaman mendalam tentang Tuhan dan spiritualitas, hanya mendekati keyakinan. Hassan Hanafi mengkritik teologi ini sebagai ide-ide kosong yang hanya mempertahankan dogma teosentris, tanpa memikirkan masalah manusia (antroposentris). Hanafi berupaya merekonstruksi teologi dari fokus pada Tuhan (teosentris) menjadi fokus pada manusia (antroposentris), dengan menekankan kebebasan manusia dalam bertindak. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran dan rekonstruksi teologi Islam oleh Hassan Hanafi.¹⁷

Ketiga, skripsi yang berjudul *Teologi Pembebasan Sebagai Upaya Rekontruksi dalam Islam: Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi* yang ditulis oleh Putri Fathiatul program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Skripsi ini membahas tentang Hassan Hanafi mengkritisi teologi klasik yang bersifat teosentris, Hassan Hanafi berupaya membangkitkan semangat tauhid sebagai ilmu teoritis yang mengorientasikan praktis. Melakukan perjuangan atas nama bumi yang terampas.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁹

2. Sumber Data.

a. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data atau informasi utama yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian ini. Maka, yang menjadi sumber penelitian ini adalah buku yang sudah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul “*Dari Akidah ke Revolusi*”.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang di ambil dari pihak lain, atau suatu sumber yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam hal ini adalah buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya, yang secara tidak langsung membahas tentang teori wujud Hassan Hanafi.

c. Teknik Pengumpulan Data.

¹⁷ Moh. Ainur Ridho, “*Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris)*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h.1.

¹⁸ Putri Fathiatur Hikmah, “*Teologi Pembebasan Sebagai Upaya Rekonstruksi Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h.1.

¹⁹ Syafrida Afni Syahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021),h, 6.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Dengan metode tersebut, teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca atau mengumpulkan berbagai literatur primer dan sekunder demi tercapainya penelitian ini.²⁰

d. Analisis Data

Adapun pengolahan data di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analitis filosofis, dengan menggunakan analisa yang dimulai dari mendeskripsikan teori wujud Hassan Hanafi lalu menginterpretasi, dan menganalisis dengan kritis agar dapat memperoleh makna, nilai, serta maksud konsep teori wujud dari Hassan Hanafi, kemudian memberi kesimpulan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang signifikan.²¹

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah pembahasan dalam sebuah penelitian maka penulis memberikan penyajian dalam bentuk lima bab sebagai berikut:

BAB I

Dalam bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h,91.

²¹ John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h,24.

BAB II

Dalam bab ini berisi mengenai trajektori dari Hassan Hanafi yaitu riwayat hidup, karya-karya dan corak pemikiran Hassan Hanafi.

BAB III

Dalam bab ini akan membahas tentang definisi teori wujud, macam-macam teori wujud, dan urgensi teori wujud.

BAB IV

Dalam bab merupakan bab pembahasan berupa kritik Hassan Hanafi terhadap teori wujud mutakalimin klasik, Teori wujud menurut perspektif Hassan Hanafi, urgensi teori wujud Hassan Hanafi pada masa kontemporer.

BAB V

Dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.